

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Dalam menjalin hubungan sosial selalu diawali dengan komunikasi. Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitu juga sebaliknya. Maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tertentu, tergantung dari daerahnya masing-masing. Selain budaya, rasa ketidaknyamanan dari segi psikologis dan fisik juga dapat berpengaruh saat berinteraksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, tinggi rendahnya nada bicara, nilai-nilai moral, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah *culture shock* atau kejutan budaya. (Anwar, 2018)

Menurut Gudykunst dalam buku Darmastuti (2013:67) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) serta diperlukannya adaptasi akomodasi.

Keberagaman budaya ini tentu akan melahirkan perbedaan antara suku budaya dengan budaya yang lain, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diantara keragaman budaya yang ada ditengah masyarakat. Salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian budaya itu berupa adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman

individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antarbudaya.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 3.370 km² dengan Ibukota Martapura yang terletak di Kecamatan Martapura yang didiami penduduk dengan beragam multi etnis suku dengan penduduk asli suku Komering, kemudian ada suku Jawa, Ogan, Bali dan sejumlah suku lainnya yang ada di Nusantara (Okutimur, 2016).

Kehidupan yang rukun dan penuh kekerabatan yang sangat kental meski terdapat beberapa perbedaan antar kedua budaya ini. Salah satu contoh desa yang ada di OKU Timur adalah desa Perjaya yang mayoritas masyarakatnya yaitu dari suku Komering yang merupakan penduduk asli di daerah tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu banyak transmigran yang mulai memasuki Desa Perjaya. Salah satu suku yang mulai memasuki daerah tersebut yaitu masyarakat dari suku Jawa. Ini menjadi hal yang menarik mengingat mayoritas penduduk di desa Perjaya ini adalah dari suku Komering. Tentu banyak perbedaan baik dari segi bahasa, maupun adat istiadat. Inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti hambatan komunikasi antar kedua suku tersebut.

Perbedaan kebudayaan ini membuat tidak sedikit masyarakat dari suku Jawa yang mengalami *culture shock* (kejutan budaya). Salah satu contoh dari *culture shock* ini adalah perbedaan bahasa yang sangat signifikan yang mana kedua budaya ini memiliki bahasa suku masing-masing. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar Masyarakat. Tinggi rendahnya nada bicara juga sering menjadi masalah dalam berkomunikasi yang mana Masyarakat suku komering

cenderung berbicara dengan nada yang agak tinggi dan masyarakat dari suku Jawa dengan nada bicara yang lembut tentu tidak terbiasa dengan kondisi tersebut.

Sebelum mempelajari lebih mendalam tentang hambatan yang terjadi antar kedua budaya tersebut, peneliti akan menjelaskan sedikit tentang sejarah dari suku Komerling dan sejarah kedatangan suku Jawa ke pulau Sumatera.

Nama Komerling sendiri berasal dari Sungai Komerling karena kehidupan mereka sangat bergantung pada sungai itu. Sebagian besar rumah orang Komerling terletak di sepanjang sungai Komerling dan terletak di atas tiang yang tinggi untuk menghindari banjir pada waktu air sungai meluap. Suku Komerling adalah suku asal Indonesia yang sebagian besar tinggal di bagian Tenggara pulau Sumatera. Rumah mereka hanya boleh terdiri dari satu kamar tidur dan satu ruang keluarga yang besar. lantai dan dinding terbuat dari kayu atau bambu yang diratakan, atap rumahnya adalah genteng yang terbuat dari tanah liat atau atap lalang terbuat dari semacam daun palem(Astiansah Putra et al., 2021)

Perpindahan suku Jawa ke Sumatera ini rupanya sudah ada sejak zaman pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tujuan transmigrasi Jawa-Sumatera ini untuk menyamaratakan pembangunan daerah jajahan. Sumatera saat itu masih terkenal daerah “paru-paru” Hindia Belanda. Artinya daerah tersebut masih hutan belantara banyak binatang buas dan tumbuhan langka yang masih terjaga.

Ketika Belanda datang ke Nusantara pada awal abad ke-17, Belanda mengeksploitasi Sumatera secara berlebihan. Perlahan-lahan Belanda menebang hutan Sumatera untuk menanam tumbuhan sawit penghasil minyak kelapa terbaik di Asia. Karena menjadi komoditas penting, Belanda membutuhkan tenaga

sumber daya manusia (SDM) yang tak sedikit. Mereka mulai memikirkan segala cara dan jalan keluarnya, hingga muncul ide memindahkan suku Jawa ke Sumatera sebagai bagian dari solusi persoalannya. Pemerintah kolonial Hindia Belanda menjadikan mereka sebagai buruh di Sumatera. Para transmigran bekerja menjadi buruh kolonial dengan bayaran tanah untuk tempat tinggal. Sehari-hari mereka hidup dari hasil berladang. Ada yang menanam padi, sayuran, dan buah-buahan. Semua hasil panen tak mereka jual terutama padi. Sebab dari hasil panen itulah mereka sanggup bertahan hidup tanpa bekal uang sepeserpun dari pemerintah kolonial. (Muhammad, 2022).

Mayoritas suku asli wilayah Sumatera dan Sumatera Selatan khususnya berwatak sedikit keras dalam arti mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Akan tetapi, sikap keakuan yang kuat dalam kelompok-kelompok masyarakat Komering menumbuhkan pandangan “kelompok kami” (*in group*) dan “kelompok luar” (*out group*) yang kuat. Menurut Soerjono Soekanto, biasanya para anggota *in group* kerap bersikap antipati atau antagonis terhadap anggota *out group* yang menjadi lawannya. Perasaan ini dapat menjadi dasar terbentuknya suatu sikap yang disebut etnosentrisme (Soerjono, 2002)

Sikap etnosentrisme ini mengakibatkan masyarakat dalam kelompok itu sukar untuk mengubah kebiasaan mereka meskipun mereka menyadari sikapnya salah. Sifat-sifat itu berkembang menjadi stereotip sebagai masyarakat Komering keras, egois, dan tidak mau mengalah. Sementara Suku Jawa, sebagai pendatang, cenderung mengalah terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suku Komering. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran, bahwa mereka pendatang.

Egoisme dan primordialisme diantara keduanya tentunya berlandaskan nilai-nilai budaya yang diyakininya. Pandangan eksklusifme seperti ini di Indonesia masih terlihat nyata. Dan selama pandangan tersebut terus dipegang, maka akan sulit menemukan titik temu bahwa dalam kehidupan manusia ada nilai yang dapat menyatukannya. Padahal keduanya memiliki persamaan secara akidah dan agama. (Ikhtiono 2013:28)

Contoh sikap egois yang terjadi di tengah masyarakat ini terjadi saat ada acara seperti acara pernikahan umumnya masyarakat akan berkumpul, namun saat berkumpul ini mereka cenderung menggunakan bahasa mereka sendiri sehingga orang yang tidak mengerti enggan untuk bergabung atau berkomunikasi satu sama lain antar kedua suku tersebut.

Perilaku seperti ini akan menimbulkan stereotip di tengah masyarakat sehingga komunikasi antar kedua suku ini tidak efektif, sebenarnya mereka bisa menggunakan bahasa Indonesia namun mereka akan lebih nyaman ketika berbicara dengan bahasa suku mereka sendiri. Mereka menganggap dengan menggunakan bahasa suku komunikasi terasa lebih hangat dan mudah nyambung saat berkomunikasi dan bergurau.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan manusia berkembang.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si penerima pesan atau pengirim pesan (*komunikator*) dengan si penerima pesan (*komunikan*).

Komunikasi juga menjadi aktivitas transaksional. Dalam aktivitas komunikasi di antara partisipan komunikasi sejatinya membangun makna dari pesan secara kooperatif. Misalnya, akan lebih mudah berkomunikasi dengan sesama mereka atau dengan warga kampus lainnya, dibanding dengan mereka yang tidak pernah merasakan kehidupan kampus (Edi Santoso, 2012:7).

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, di mana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diperhatikan, diterima dan dipahami oleh penerima (*komunikan*) secara menyeluruh. Setiap proses komunikasi berupaya untuk mencapai keefektifan dalam berkomunikasi.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perbedaan tersebut umumnya mengimplikasikan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya seringkali berupa perbedaan persepsi terhadap norma norma budaya, pola pola berfikir, struktur budaya, dan sistem budaya.(Liliweri, 2003:42).

Pada intinya, Komunikasi antarbudaya pun menginginkan terjadinya komunikasi yang baik dan efektif. Tentunya untuk menuju komunikasi yang baik dan efektif ini, dalam komunikasi antar budaya akan menemukan hambatan-hambatan. Oleh karena itu, jika ingin menjadikan komunikasi antarbudaya berhasil, maka hendaklah setiap orang mengakui, menerima, memahami berbagai

perbedaan budaya sebagaimana adanya, bukan sebaliknya memaksakan budaya tertentu yang orang hendaki untuk diterima dan dipahami orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antar budaya Suku Komerling dan Suku Jawa di Desa Perjaya Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan komunikasi antar budaya Suku Komerling dan Suku Jawa di Desa Perjaya kec.Martapura kab. OKU Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pengetahuan tentang komunikasi antar budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis,

Penelitian ini berguna untuk menambah refrensi dan sebagai sumber informasi bagi kalangan mahasiswa, dosen dan berbagai kalangan lain yang membutuhkan, dalam masalah hambatan dalam komunukasi antar budaya.